

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi

¹Agung Wicaksono, ² Kasful Anwar Us

¹⁻² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Article history

Received: 2021

Revised: 2021

Accepted: 2021

*Corresponding Author:

Agung Wicaksono,

Kasful Anwar,

Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Syariah,

Universitas Islam Negeri

Sultan Thaha Saifuddin

Jambi

Email:

Wicaksono535@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dengan analisis rasio pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan data sekunder yaitu data keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan yaitu berupa analisis rasio. Rasio yang digunakan ada empat rasio yaitu rasio likuiditas yang terdiri dari current ratio, quick ratio, lalu rasio aktivitas yang terdiri dari receivable turnover, inventory turnover, dan total asset turnover, selanjutnya rasio solvabilitas yang terdiri dari debt to asset ratio dan debt to equity ratio, dan yang terakhir adalah rasio profitabilitas yang terdiri dari net profit margin, return on investment, dan return on equity. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jika dihitung dari rasio likuiditas, maka dapat dilihat dari current ratio yang menunjukkan bahwa ketiga perusahaan ini berada di dalam kondisi yang buruk karena rasionya berada di bawah 200 persen, begitu pula dalam quick ratio. Dalam rasio likuiditas, perusahaan tersebut dikatakan baik jika rasionya mencapai 200 persen karena itu berarti 200 aktiva lancar dapat menutupi 100 hutang lancar, yang berarti memiliki perbandingan sebesar 2:1. Jadi jika ditinjau dari rasio likuiditas maka ketiga perusahaan ini masih belum bisa dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Jika dilihat dari rasio aktivitasnya, ketiga perusahaan ini memiliki rasio yang bagus yang berarti ketiga perusahaan ini dapat mengelola piutang, persediaan, dan total aset dengan cukup baik. Jika dilihat dari rasio solvabilitasnya maka dapat disimpulkan bahwa hanya PT Telkom Tbk yang dapat dikatakan sebagai perusahaan yang solvable. Begitu juga dengan rasio profitabilitasnya, yang menunjukkan bahwa PT Telkom Tbk dapat memperoleh laba yang lebih banyak jika dibandingkan dengan PT Indosat Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk. Jadi dari sini dapat kita simpulkan bahwa PT Telkom Tbk mempunyai kinerja keuangan yang terbaik.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Perusahaan Telekomunikasi

PENDAHULUAN

Adanya globalisasi perdagangan dan kemajuan teknologi informasi telah mendorong perubahan lingkungan bisnis telekomunikasi secara global dan juga memberikan tekanan yang

kuat bagi negara-negara di dunia untuk mengakhiri era monopoli. Berakhirnya era monopoli tersebut memunculkan era kompetisi untuk menciptakan lingkungan baru dan kesempatan bisnis baru bagi sektor telekomunikasi. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah mereformasi sektor ekonomi dengan menerbitkan Undang-undang No.36 Tahun 1999 tentang telekomunikasi sebagai pengganti Undang-undang No. 3 Tahun 1989. Undang-undang yang baru tersebut berisikan mengenai larangan kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli, larangan persaingan usaha yang tidak sehat, serta liberalisasi penyelenggaraan jaringan maupun jasa telekomunikasi.

Globalisasi ekonomi dan kebutuhan masyarakat akan informasi, menempatkan telekomunikasi sebagai jasa yang diperdagangkan dan sebagai sarana vital bagi sebagian besar jasa lainnya. Dengan demikian, sektor telekomunikasi menjadi faktor strategis dan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Apabila pada beberapa waktu lalu, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan perusahaan monopoli bidang komunikasi di Indonesia, namun saat ini telah bermunculan beberapa perusahaan jasa telekomunikasi antara lain: PT. Indosat, Tbk, PT. Excelcomindo Pratama, Tbk, dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan yang telah go public, sehingga laporan keuangannya bersifat terbuka. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, masyarakat dapat menilai kinerja dari masing-masing perusahaan jasa telekomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan dan perbandingan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Untuk menjalankan organisasi, pengolahan keuangan salah satu faktor pendukung, karena dengan kondisi keuangan yang baik maka aktivitas organisasi dapat dijaga kelangsungannya, melalui pengolahan keuangan, maka kemampuan suatu instansi atau perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, beban tetap yang harus dibayar, serta nilai dana yang tersimpan saat ini dapat dinilai.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. disamping itu, laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan keuangan biasanya terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan;
- b. Laporan laba rugi komprehensif;
- c. Laporan perubahan ekuitas;
- d. Laporan arus kas.

Laporan keuangan (financial statements) biasanya menunjukkan kondisi finansial suatu entitas pada suatu periode tertentu. Dengan laporan keuangan, sebuah perusahaan dapat memantau perkembangan bisnisnya. Informasi dalam laporan keuangan, tidak hanya digunakan oleh pemilik atau manajemen, melainkan juga beberapa pihak yang ditunjuk untuk dapat menggunakannya. Dalam buku *Praktis Menyusun Laporan Keuangan (2015)* karya Hery, pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh yaitu dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan. (Sunyoto, 2015).

Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2015), Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (financial statement) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:215), rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajiban yang segera harus dipenuhi. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. (Bambang Subroto, 2013).

Rasio-rasio likuiditas sebagaimana yang diutarakan, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio-rasio likuiditas sebagaimana yang diutarakan, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk

memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:111), current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban - kewajibannya tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Menurut Sutrisno (2012:216), quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Menurut (Sudana,2011). Cash ratio atau rasio kas adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling likuid. Dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Liabilitas dalam penelitian ini hanya menggunakan salah satu indikator dari ketiga indikator rasio yaitu menggunakan Current Ratio yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Kasmir (2017).

Jenis – jenis pada ratio solvabilitas diantaranya :

a. Rasio Hutang (Debt to Equit Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equit Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut

Fahmi (2011), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Menurut Raharjaputra (2009:201), debt to asset ratio yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditor berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan.

b. *Time Interest Earned*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) untuk membayar beban bunganya.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau efisiensi digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa jauh manajemen dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Dalam menganalisis aktivitas persediaan terdapat beberapa masalah yang perlu diketahui. Pertama, penjualan dilakukan menurut harga pasar, sedangkan investasi dalam persediaan dicatat menurut harga pokoknya. Kedua, penjualan terjadi sepanjang periode (tahun dan sebagainya), sedangkan persediaan menunjukkan posisi pada suatu tanggal tertentu. (Kamaluddin dan Indriani, 2012).

Sinuraya (1998:21), mengemukakan bahwa rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan, rasio ini dianggap layak apabila penjualan dengan berbagai unsur aktiva dalam penggunaannya harus seimbang. Rasio-rasio aktivitas meliputi :

a. *Total Assets Turnover*.

Perputaran harta yang membandingkan seluruh penjualan dengan seluruh harta.

$$\text{Penjual Perputaran Aktiva} = \frac{\text{seluruh penjualan}}{\text{Jumlah harta}}$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan volume bisnis yang dihasilkan perharta yang diinvestasikan. Makin tinggi angka yang dihasilkan berarti perusahaan tersebut makin baik karena menghasilkan volume bisnis yang relatif tinggi.

b. *Receivable Turnover*.

Perputaran piutang merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit, sehingga rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

c. *Fixed Assets Turnover*.

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada

harta tetap. Rasio tersebut berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Fixed Assets Turnover dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjual}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d. *Inventory Turnover*.

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar, semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Perputaran Persediaan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventory Turnover (at cost)} = \frac{\text{Harga pokok penjualam}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turnover (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

e. *Working Capital Turnover*.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. *Working Capital Turnover* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan - Harga Pokok Penjualam}}{\text{Penjualan}}$$

Sawir, (2003) berpendapat bahwa untuk mengukur rasio *Working Capital Turnover* digunakan rumus :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Rasio tersebut mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian sekunder, yaitu mengambil data atau informasi dari internet, melalui situs www.idx.co.id. Situs tersebut menyediakan data keuangan perusahaan telekomunikasi yang go publik sampai dengan tahun 2019. Untuk waktu penelitian dimulai dari bulan April 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang peneliti kumpulkan dalam bentuk angka-angka absolut dari laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan-perusahaan sektor industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder, dimana data diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga atau melalui dokumen. Sumber data

penelitian ini diperoleh dari internet melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor industri telekomunikasi tahun 2015-2019.

Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. teknik Purposive sampling teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Tabel 1 Daftar kriteria sampel penelitian

Kriteria sampel	Jumlah
Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI	46
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2015-2019	(42)
Jumlah	4

Dari tabel diatas di peroleh sampel penelitian sebanyak 46 perusahaan karena 42 diantaranya tidak menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2015-2019 sehingga, tidak termasuk dalam kriteria sampel penelitian. Periode pengamatan dilakukan 5 tahun yaitu pada tahun 2015-2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di negara Indonesia saat ini jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun ke Tahun, perkembangan handphone di Indonesia sendiri sangat memiliki dampak pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan teknologi seluler di Indonesia. Dengan kemunculan pertamanya pada Tahun 1984 ke Indonesia memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk diselipkan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun sekarang, penggunaan ponsel di Indonesia terus meningkat karena harga yang relatif murah, bentuk dan model yang lebih bervariasi, spesifikasi yang lebih lengkap dan mudah untuk mendapatkannya. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasarseberapa besar persentasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain. (2014).

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat dari segi produk dan jasa pun meningkat tajam untuk memenuhi kebutuhanhidup salah satunya kebutuhan akan jasa komunikasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

PT XL Axiata Tbk.

PT XL Axiata Tbk (dahulu PT Excelcomindo Pratama Tbk) adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. Perusahaan XL yang kini

bernama Axiata Tbk ini berdiri pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari. Sekitar enam tahun kemudian, XL mendirikan kemitraan dengan Rajawali Group yang merupakan pemegang saham PT Grahame Metropolitan Lestari dengan tiga investor asing yaitu NYNEX, AIF dan Mitsui. Setelah itu, namanya pun diubah menjadi PT Exelcomindo Pratama yang bergerak di bidang jasa telepon. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Oktober 1996 dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia.

PT Smartfren Telecom Tbk

Pada awalnya PT Smartfren Telecom Tbk didirikan pada bulan Desember tahun 2002 dengan nama PT Mobile-8 Telecom. Pada bulan Januari 2011, Perseroan melakukan aksi korporasi dengan mengakuisisi PT Smart Telecom (Smartel).

PT Indosat Tbk.

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Indosat memiliki sejarah panjang perpindahan kepemilikan dan perubahan tujuan perusahaan semenjak didirikan pada 20 November 1967. Didirikan sebagai perusahaan modal asing oleh pemerintah Indonesia dengan nama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan Post Telegraaf Telefoon (PTT).

Tabel 1. Rasio Lancar

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	77	54	60	91	96
PT. Bakrie Telecom Tbk	180	220	86	82	32
PT. Indosat Tbk	93	91	55	52	55
PT. XL Axiata Tbk	24	56	33	49	39
Average	94	105	59	68	55

Dari hasil analisis rasio lancar dapat diketahui bahwa *current ratio* PT. Bakrie Telecom Tbk dari tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki mulai tahun 2015-2017 juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dari tahun 2015-2017 perusahaan mampu memaksimalkan atas potensi aktiva lancar yang dimiliki sehingga tidak dapat secara maksimal untuk memberikan jaminan atas hutang lancar yang dimiliki. Kenaikan tersebut disebabkan oleh semakin kecilnya selisih nilai aktiva lancar

dengan hutang lancar, tetapi keduanya tetap mengalami kenaikan.

Jika dibandingkan dengan rata-rata perusahaan, rasio lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2015-2017 selalu di bawah rata-rata perusahaan telekomunikasi yang diteliti. Namun, selama periode tahun 2018 sampai tahun 2019 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selaluberada di atas rata-rata.

Tabel 2. Rasio Utang Atas Modal
Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	116	138	127	78	69
PT. Bakrie Telecom Tbk	149	68	127	138	180
PT. Indosat Tbk	172	195	205	190	177
PT. XL Axiata Tbk	321	559	211	133	128
Average	189	240	167	135	138

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendanaan yang dimiliki perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi perusahaan jika terjadi kerugian ataupun penyusutan terhadap nilai aktiva.

Jika dibandingkan dengan rata-rata perusahaan telekomunikasi yang diteliti, *total debt to total equity ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jaminan utang cenderung lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

Tabel 3. Rasio Utang Atas Aktiva
Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	48	52	49	44	41
PT. Bakrie Telecom Tbk	60	41	56	58	64
PT. Indosat Tbk	63	66	67	65	64
PT. XL Axiata Tbk	76	85	68	57	56
Average	62	61	60	56	56

Rasio hutang pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam kondisi yang fluktuasi. Pada tahun 2007 kondisi penurunan rasio hutang perusahaan sebesar 48%. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya nilai total kewajiban dan total aktiva. Kondisi membaik atas rasio utang atas aktiva mulai terlihat pada tahun 2017 dan kondisi yang lebih baik terus terlihat di tahun 2018 dan 2019 walaupun dengan tingkat perubahan yang sangat sedikit.

Tabel 4. Return On Equity

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	38	31	30	28	25
PT. Bakrie Telecom Tbk	8	3	2	0,2	-18
PT. Indosat Tbk	12	11	8	4	5
PT. XL Axiata Tbk	6	-0,4	19	25	21
Average	16	11	15	14	8

Nilai rasio *return on equity* (ROE) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama tahun periode penelitian yaitu 2015-2019 terus menerus mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh terus meningkatnya total ekuitas tetapi perusahaan tidak memaksimalkan peningkatan totalekuitas dalam menghasilkan laba secara maksimal.

Nilai rasio *return on equity* PT. XL Axiata Tbk lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya sebesar 6%. Menurunnya angka rasio ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan dan menurunnya total ekuitas perusahaan. Pada tahun 2008 menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan menjadi begitu lemah, dikarenakan pada tahun ini ROE dari PT. XL Axiata Tbk. hanya 0% saja, hal ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

Tabel 5. Return On Asset

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	14.65	15.67	11.64	11.65	15.79
PT. Bakrie Telecom Tbk	3.28	3.09	1.60	0.86	0.08
PT. Indosat Tbk	4.12	4.51	3.63	2.72	1.37
PT. XL Axiata Tbk	5.16	1.33	-0.05	6.24	10.61
Average	6.80	6.15	4.20	5.37	6.96

Nilai rasio *return on assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. sangat fluktuatif. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya laba bersih terutama pada akun penjualan dan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2017, PT. XL Axiata Tbk. mengalami peningkatan penjualan dan sehingga menyebabkan meningkatnya laba bersih sehingga ROA pada tahun 2017 sebesar 6%. Pada tahun 2018 dan 2019, ROA dari PT. XL Axiata Tbk. mempunyai kecenderungan untuk naik, yaitu sebesar 11% dan 9%. Kenaikan laba bersih terjadi pada kedua tahun ini, namun saja pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada total aktiva, khususnya untuk akun aktiva tetap.

Tabel 6. Fixed Asset Turn Over

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	90	78	83	84	87
PT. Bakrie Telecom Tbk	35	35	28	25	23
PT. Indosat Tbk	48	44	39	42	45
PT. XL Axiata Tbk	38	48	54	70	66
Average	52	51	55	55	52

PT. Bakrie Telecome Tbk. pada tahun 2015 dan 2016 rasionya hanya 35%. Ini dikarenakan penurunan aset tetap dan penjualan terjadi selamatahun. Sedangkan pada tahun 2017 rasio FATO pada PT. Bakrie Telecome Tbk, hanya sebesar 28%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aset tetap yang cukup signifikan yaitu dari Rp. 6.237.654.360.240 menjadi Rp. 9.664.719.911.522. Untuk tahun 2018 dan 2019, rasio FATO menjadi semakin kecil yaitu hanya sebesar 25% dan 23%. Pada tahun 2006 nilai rasio *fixed assets turnover* (FATO) pada PT. XL Axiata sebesar 0,41 kali dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi sebesar 0,38 kali. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya aktiva tetap tidak diimbangi dengan meningkatnya penjualan.

Tabel 7. Total Asset Turn Over

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	72	66	69	68	69
PT. Bakrie Telecom Tbk	28	26	24	22	21
PT. Indosat Tbk	36	36	34	37	39
PT. XL Axiata Tbk	34	42	50	64	59
Average	43	43	44	48	57

Nilai rasio TATO pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada tahun 2015 nilai rasio TATO pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini perusahaan mampu memberikan jaminan bahwa aktiva yang dimiliki mampu secara maksimal digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian pendapatan secara maksimal pada tahun ini.

Nilai TATO pada PT. XL Axiata jika dianalisis pada periode penelitian berfluktuatif setiap tahunnya, namun cenderung meningkat. Adanya kecenderungan peningkatan atas rasio *total assets turnover* (TATO) tersebut dapat menunjukkan bahwa selama ini perusahaan mampu memberikan jaminan bahwa aktiva yang dimiliki mampu

secara maksimal digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian pendapatan secara maksimal.

Tabel 8. Earning Per Share

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	664,08	537,73	579,52	586,54	559,67
PT. Bakrie Telecom Tbk	7,65	5,20	3,46	0,35	(27,47)
PT. Indosat Tbk	375,79	345,70	275,72	119,10	153,66
PT. XL Axiata Tbk	35,00	(2,00)	237,00	340,00	332,00
Average	270,63	221,66	273,93	261,50	254,47

Dari data *earning per share* yang terdapat pada laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami keadaan naik dan turun dari tahun ke tahun. Rasio *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada per lembar sahamnya. Semakin besar rasio EPS maka kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan. Menurut catatan atas laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang yang beredar selama tahun tersebut. Pada tahun 2015 angka EPS meningkat menjadi 664,08. Salah satu faktor pendorongnya adalah laba bersih perusahaan yang meningkat menjadi sebesar Rp. 12.857.018 (dalam jutaan rupiah)

Jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya yang diteliti, angka rasio *earning per share* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dapat dinilai sebagai perusahaan yang paling berhasil dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Tabel 9 Earning Per Share

Dalam Persen (%)

Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	15,28	12,83	16,31	13,55	12,60
PT. Bakrie Telecom Tbk	54,90	9,81	42,49	671,43	(9,46)
PT. Indosat Tbk	23,02	16,63	17,14	45,34	36,77
PT. XL Axiata Tbk	62,14	(460,00)	8,14	15,59	13,63
Average	38,84	(105,18)	21,02	186,48	13,38

Berdasarkan data perhitungan *price earning ratio* seluruh perusahaan telekomunikasi

yang diteliti, secara keseluruhan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu memperoleh angka *price earning ratio* paling rendah, kecuali di tahun 2008 dan selalu di bawah rata-rata. PT. XL Axiata Tbk. cenderung memperoleh angka *price earning ratio* yang tinggi di tahun 2015 sampai tahun 2016, bahkan pada tahun 2016 perusahaan pernah mengalami keadaan PER di bawah nol karena mengalami rugi bersih pada tahun tersebut. Pada tahun 2006 angka PER perusahaan adalah sebesar 25,27 kali. Hasil tersebut didapatkan dengan membagi harga saham dengan *earning per share* (EPS). Angka EPS adalah 92. Pada tahun 2007 angka PER meningkat menjadi sebesar 62,14 kali. Harga saham penutupan (*closing stock price*) di tahun 2015 adalah Rp 2.175 dan angka EPS sebesar 35. Di tahun 2016, PT. XL Axiata Tbk.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PT XL Axiata memiliki kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan cukup baiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas meski berfluktuasi turun naik setiap tahunnya.
2. PT Smartfren memiliki kinerja yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan yang baik setiap tahunnya.
3. PT Indosat memiliki kinerja yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan sangat baiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya.
4. PT Telekomunikasi Indonesia memiliki kinerja sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan semakin membaiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, Djoehar Moch. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Edunomika*– Vol. 04, No. 01.

Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Harahap. 2015. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10, Jakarta: Rajawali Pers.

Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.

I Made Sudana. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik. Jakarta: Erlangga
Kamaludin, Dan Rini Indriani. 2012. Manajemen Keuangan. Edisi Revisi.

CV. Bandar Maju. Bandung.